

Standar Alat Bermain dan Kualitas Satuan PAUD

Desvi Wahyuni^{1*}, Indah Dwi Sartika², Rahmah Novianti³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, Indonesia

³ Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 16, 2022

Accepted December 30, 2022

Available online December 31, 2022

Kata Kunci:

Standarisasi, Alat Bermain, Kualitas

Keywords:

Standardisation, Play Equipment, Quality



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menjabarkan alasan keterkaitan antara fasilitas alat bermain dengan kualitas dari satuan PAUD. Dilatar belakangi oleh anggapan yang ada di masyarakat yang menjadikan ketersediaan alat bermain sebagai tolak ukur kualitas dari sebuah institusi PAUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur yang membahas terkait kebijakan penyediaan alat bermain dan kualitas satuan PAUD. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan alasan mengapa alat bermain yang memenuhi standar dianggap dapat mencerminkan kualitas dari sebuah lembaga PAUD. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam memaknai kualitas dari sebuah institusi dan penyediaan alat bermain yang sesuai dengan kebutuhan anak.

ABSTRACT

This article aims to explain the reasons for the relationship between play equipment facilities and the quality of Early Childhood Education (ECE) institution. This is because there is an assumption in the community that the availability of playing equipment is a measure of the quality of an ECE. Using a qualitative approach and literature study data collection techniques, this study will discuss the policies for providing play equipment and the quality of ECE. Thus, this research is expected to be able to describe the reasons why play equipment that meets standards is considered to reflect the good quality of an ECE institution. This research is expected to contribute to interpreting the quality of an institution and the provision of play equipment according to the needs of children

*Corresponding author.

E-mail addresses: desviwahyuni@radenfatah.ac.id

Pendahuluan

Akreditasi merupakan suatu upaya penilaian yang digunakan untuk menilai mutu dan kualitas suatu lembaga pendidikan. Penilaian dalam proses akreditasi didasarkan pada kriteria delapan standar yang telah ditentukan (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Dan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Nonformal, 2018). Akreditasi bertujuan agar sekolah atau lembaga pendidikan dapat diketahui tingkat kelayakannya berdasarkan standar yang ada (Petunjuk Teknis Pemetaan Mutu Program Dan Atau Satuan Paud Dan Dikmas, 2016). Pada lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), pelaksanaan akreditasi yang mencakup kriteria delapan standar yang didasarkan kepada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Paud (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Dan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Nonformal, 2018) sehingga penilaian akreditasi akan sesuai dengan kenyataan di lapangan (BAN PAUD dan PNF, 2019).

Standar-standar yang dimaksudkan sebagai kriteria kelayakan akreditasi, meliputi banyak faktor penting dalam proses kegiatan belajar-mengajar di sebuah lembaga. Standar-standar tersebut haruslah berkaitan dengan tingkat pencapaian perkembangan anak, standar isi yang berisi pengembangan dalam bentuk tema dan sub tema, standar proses yang mencakup, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan pembelajaran, standar penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, pengelolaan, serta pembiayaan (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014), sehingga proses penilaian akreditasi dapat menjadi acuan guna menilai kelayakan mutu sebuah lembaga pendidikan. Dalam pelaksanaan penilaian ke delapan standar tersebut, asesor hendaknya menilai melalui instrumen yang ada dan berpatokan kepada hal-hal terkait yang telah disebutkan (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Dan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Nonformal, 2018).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam pemenuhan kualitas lembaga yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, hendaknya berorientasi terhadap kebutuhan anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Doherty (2015) disebutkan bahwa dalam pemenuhan kualitas di sebuah lembaga diperlukan tempat dan ruang yang memenuhi standar serta program pengasuhan yang dapat memstimulus perkembangan anak. Selain itu, Enke et al., (2007) menyebutkan bahwa untuk memenuhi standar kualitas, lembaga Paud memerlukan manajemen prosedur yang memadai karena prosedur-prosedur yang ada di Paud berkaitan erat dengan keamanan dari lembaga itu sendiri. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada analisis dari keterkaitan antara standarisasi alat bermain dan kualitas satuan PAUD. Pada penelitian sebelumnya, focus yang dijabarkan adalah kualitas dari PAUD yang dilihat dari fasilitas alat bermain. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dijabarkan Doherty (2015) dan Enke et al. (2007) bahwa pemenuhan standar kualitas dari satu PAUD didapat dari tata kelola alat bermain yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Selain ketersediaan ruangan, program, dan juga prosedur pelaksanaan, standar sarana dan prasarana bermain yang hendaknya aman dan sesuai dengan standar yang ada. Sarana dan prasarana merupakan alat yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan baik dalam pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan pada anak usia dini (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Dijelaskan pula bahwa sarana dan prasarana yang dimaksudkan salah satunya adalah ketersediaan tempat bermain, *indoor* ataupun *outdoor*, adanya alat permainan edukatif, serta fasilitas bermain untuk anak (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Sehingga penyediaan sarana dan prasarana yang baik menjadi penting dalam proses pendidikan bagi anak usia dini dan proses penilaian akreditasi.

Bermain memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan dan menumbuhkan pengetahuan simbolik serta dapat merangsang pikiran anak (Edwards, 2000). Ketika memasuki usia sekolah, anak akan mampu memilih permainan yang mereka inginkan sesuai dengan tingkat pengetahuan mengenai budaya, gender, dan lingkungan sosialnya. Artinya, melalui kegiatan bermain, anak

tidak hanya menyenangkan diri, tetapi juga membentuk pengetahuan (Servos et al., 2016). Selain itu, bermain juga dapat digunakan untuk membentuk mental dan spiritual pada anak (Kurniati, 2016) serta dapat digunakan sebagai metode belajar yang menyenangkan bagi anak (Novianti et al., 2022) dengan ataupun tanpa media atau alat bermain.

Penggunaan alat bermain juga diperlukan sebagai upaya stimulus untuk mengembangkan enam aspek perkembangan pada anak. Alat bermain bagi anak usia dini dibagi menjadi 2 kategori yaitu alat bermain di dalam ruangan atau indoor dan alat bermain di luar ruangan atau outdoor, walaupun perbedaan dari kedua alat bermain ini hanya terletak dari tata letaknya saja tetapi maksud dan tujuan dari alat bermain sama-sama digunakan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan pada anak. Moore & Young menjelaskan, bahwa dasar dari lingkungan bermain outdoor atau luar ruangan adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi dengan alam dan ruang lingkup yang lebih besar lagi dibandingkan hanya didalam ruangan (Naylor, 2006), sedangkan permainan indoor atau dalam ruangan dapat berpengaruh terhadap permainan dan aktivitas anak, termasuk kesejahteraan bermain dan aktivitas fisik anak (Gibson, 2014). Sehingga manfaat dari alat bermain indoor dan outdoor bagi anak dapat dicapai secara maksimal dalam mengembangkan kesehatan dan aspek perkembangannya (Naylor, 2006).

Agar dapat mencapai harapan tersebut, pengaturan dan pemilihan alat bermain *indoor* dan *outdoor* hendaknya memenuhi standar yang telah ditentukan. Dalam penataan lingkungan *outdoor*, hendaknya alat bermain yang digunakan haruslah sesuai dengan kebutuhan anak, hal ini ditujukan agar keinginan bermain anak dapat dipenuhi (Brower & Williamson, 1974) walaupun tetap harus memperhatikan keamanan bermain anak seperti penggunaan material mainan atau keadaan berumput dan beraspal (Bento & Dias, 2017) dengan tetap mengikutsertakan kondisi alam. Sedangkan untuk lingkungan bermain indoor, penggunaan alat bermain sebaiknya mengikuti lingkungan ruangan, agar alat bermain tersebut tidak membatasi gerak anak serta memberikan keleluasaan bagi anak untuk menstimulus motorik halus dengan kondisi lantai yang luas dan aman bahkan ketika anak terjatuh (Boreham & Riddoch, 2001).

Mengingat tentang pentingnya alat dan tempat bermain bagi anak, menjadikan penilaian akreditasi harus menyangkut hal tersebut. Walaupun demikian, menjadikan akreditasi sebagai sebuah kebijakan nasional yang berlaku untuk seluruh jenjang Pendidikan sebagai usaha melihat kualitas Lembaga Pendidikan memberikan pandangan lain di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai mengapa alat bermain dan tempat bermain baik *indoor* ataupun *outdoor* menjadi bagian penting dalam penilaian akreditasi dalam jenjang pendidikan anak usia dini. Pada bagian selanjutnya, akan dijelaskan pula alasan yang menjadi dasar tentang pentingnya alat bermain dan tempat bermain bagi anak usia dini, termasuk keterlibatan pembuat kebijakan dalam mengkonstruksi pengetahuan terkait kualitas Lembaga dan standarisasi alat bermain.

Tinjauan Pustaka

Alat bermain merupakan sebuah media yang digunakan oleh anak untuk kegiatan bermain. Kegiatan bermain sendiri merupakan cara bagi anak untuk bersenang-senang. Bermain bagi anak adalah kegiatan yang memberikan kesenangan tanpa memperdulikan hasil yang akan didapatkan. Bermain sendiri merupakan lawan dari bekerja, sehingga kegiatan bermain tidak akan memberikan beban bagi anak dikarenakan tidak adanya aturan pasti dari bermain (Bettelheim, 1972; Hurlock, 2014). Kegiatan bermain juga memberikan sumbangan berupa konstruksi pengetahuan. Hal tersebut didapatkan melalui kegiatan meniru, eksplorasi, uji coba, dan memodifikasi atas apa yang telah didapatkan (Hurlock, 2014), sehingga kegiatan bermain tidak hanya memberikan kesenangan kepada anak.

Walaupun kegiatan bermain seiring waktu terus berubah mengikuti perubahan zaman, tahap dari perkembangan bermain untuk anak tetaplah sama (Hurlock, 2014; Seagoe, 1971). Tahapan yang akan dilalui oleh anak kegiatan bermain antara lain tahap eksplorasi atau mengamati, tahap permainan atau tahap dimana anak mulai tertarik dengan alat-alat bermain, tahap bermain atau tahap ketika anak mulai membutuhkan teman untuk kegiatan bermainnya, dan terakhir tahap melamun atau tahap dimana minat bermain mulai berkurang seiring bertambahnya usia (Hurlock, 2014).

Setiap tahapan perkembangan bermain, anak akan dihadapkan terhadap pilihan untuk menggunakan alat bermain yang dapat mendukung kegiatan bermain. Alat bermain sendiri menjadi salah satu factor yang mempengaruhi kegiatan bermain itu sendiri (Hurlock, 2014). Selain itu, alat bermain juga dapat mnegkontruksi pengetahuan dan kreativitas pada anak (Hurlock, 2014; Rahayu, 2018) sehingga alat bermain memiliki peran dan fungsi tersendiri dalam kegiatan bermain.

Saat ini alat bermain banyak beredar di masyarakat, mulai dari masyarakat dengan ekonomi rendah, menengah, sampai ekonomi atas. Keberadaan alat bermain sendiri mulai banyak dijumpai mulai dari pedagang asongan samapi dengan pusat perbelanjaan. Walaupun demikian, keberadaan alat bermain tidak terlepas dari standar yang telah ditentukan. Akibatnya, tanpa disadari pemilihan alat bermain bagi anak akan dipengaruhi oleh dominasi aturan yang dibuat oleh kelompok tertentu (Foucault, 2017; Wahyuni, 2021; Wahyuni & Rudiyanto, 2021). Sehingga secara tidak langsung, hal ini akan membentuk aturan terkait standar alat bermain.

Dalam menilai kualitas alat bermain pada satuan PAUD, akreditasi merupakan salah satu upaya awal untuk melihat pemenuhan standararisasi satuan PAUD. Hal ini dikarenakan akreditasi merupakan bagian dari pendidikan berbasis standar. Sebagai salah satu alat evaluasi dari standar nasional pendidikan (SNP), akreditasi dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan lembaga dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas (Hadianti, 2017). Tidak hanya sebagai sebuah tolak ukur, akreditasi disebutkan menjadi pertanggung jawaban pemerintah untuk melaksanakan pendidikan yang berkualitas di semua jenjang pendidikan (Yuliantina, 2020). Winterbottom & Piasta (2015) juga menjelaskan bahwa akreditasi juga menjadi implikasi dalam melihat kesiapan anak kejenjang pendidikan selanjutnya.

NAECY (*The National Association for the Education of Young Children*) menyebutkan bahwa dengan adanya akreditasi dan penetapan terhadap standar lembaga pendidikan, hal tersebut akan memudahkan orangtua dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak mereka (Yuliantina, 2020), yang dalam penelitian ini adalah anak usia dini. Selain itu, akreditasi juga ditujukan untuk melihat kemampuan dan profesionalitas guru dalam proses pembelajaran dan manajemen kegiatan (Burns, 2018; Buysse & Hollingsworth, 2009; Enke et al., 2007; Fenech, 2013) di sebuah lembaga

pendidikan. Oleh sebab itu, akreditasi sebagai standar kualitas dan mutu sebuah lembaga bertujuan untuk menjamin adanya pemenuhan kebutuhan dalam tumbuh kembang anak disekolah.

Akreditasi di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 13 Tahun 2018 tentang Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah dan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal yang didalamnya memuat instrumen penilain yang didasarkan pada delapan standar pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 35 dan berlaku untuk seluruh lembaga pendidikan baik formal dan nonformal.

Dalam pelaksanaannya, penilaian akreditasi dilaksanakan oleh asesor yang telah diseleksi dan ditetapkan oleh ketua BAN dengan tugas muali dari mengembangkan aplikasi akreditasi, menyiapkan target dan rencana, alat evalusia, pelaporan hasil visitasi, pemantauan publikasi, menganalisa data hasil, serta memberikan saran dan masukan (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia [Permendikbud] Tentang Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Dan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Nonformal, 2018) untuk setiap lembaga yang akan dinilai mutu dan kualitasnya.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus kepada analisis kebijakan. Penelitian kualittaif sendiri adalah jenis penelitian yang dianggap cocok untuk penelitian sosial, termasuk penelitian yang memiliki hubungan dengan kebijakan, yang dalam penelitian ini adalah kebijakan terkait akreditasi dan standarisasi alat bermain. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, akan lebih memungkinkan bagi peneliti untuk melihat bagaimana kebijakan dapat mengkontruksi pemikiran dan perilaku yang ada dilapangan, dalam hal ini adalah lingkungan Paud.

Dalam pengumpulan data guna mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang ada, penelitian ini akan menggunakan studi literatur dengan mengumpulkan berbagai macam literatur terkait yang membahas hubungan antara alat bermain dengan

kualitas Lembaga, baik berupa artikel, peraturan pemerintah, perundang-undangan, serta buku-buku terkait *critical discourse analysis* yang dapat digunakan untuk menganalisis kebijakan terkait alat bermain dan kualitas Lembaga. Studi literatur sendiri akan dianggap relevan dengan kondisi saat ini, mengingat penelitian ini dilakukan disaat *pandemic covid-19*, sehingga lebih memudahkan bagi saya untuk melakukan analisis terhadap kebijakan yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Sebagai salah satu acuan dalam penilaian, akreditasi memiliki arti penting bagi sebuah lembaga pendidikan karena nilai akreditasi sendiri dapat menentukan kualitas dan mutu sebuah lembaga. Akreditasi adalah kegiatan menilai layak atau tidaknya sebuah program pada satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Non Formal, 2014). Standar akreditasi sendiri meliputi pelaksanaan metode dan kurikulum baik dari segi kualitas ataupun kuantitas (Kim, 2014), sehingga capaian perkembangan anak dapat terpenuhi dan anak-anak tersebut akan memiliki kesiapan yang lebih matang (Winterbottom & Jones, 2014) untuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. Penilaian akreditasi sendiri juga dapat diartikan dengan penilaian lingkungan untuk mengembangkan pengalaman dan perkembangan anak (Layzer & Goodson, 2006) sehingga aspek-aspek dalam setiap standar akreditasi menjadi perhatian penting dalam penilaian kualitas dan mutu sekolah (Winterbottom & Jones, 2014).

Penyediaan alat bermain yang aman dan sesuai dengan standar akan meningkatkan kualitas dan mutu lembaga. Dengan meningkatnya mutu dan kualitas disuatu lembaga anak usia dini maka akan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh anak (Qian, 2013) dan memberikan kesetaraan Pendidikan (Heckman, 2011) untuk anak itu sendiri. Alat bermain sebagai sarana pengajaran hendaknya menjadi salah satu kriteria dari penilaian akreditasi (Garrity et al., 2017), sehingga secara tidak langsung keberadaan alat bermain yang baik akan mencerminkan kualitas dna mutu dari sebuah lembaga pendidikan (Longstreth et al., 2013). Selain itu, dengan adanya fasilitas alat bermain baik indoor ataupun outdoor dapat mencerminkan ciri khas dari satuan Paud itu sendiri (Garrity et al., 2017).

Di Indonesia sendiri, penggunaan alat bermain diatur sedemikian rupa sesuai dengan standar keamanan agar dapat memenuhi keinginan anak dalam bermain. Tujuan dari adanya standarisasi alat bermain ini agar memenuhi prinsip-prinsip sarana bermain anak (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2014) dimana meliputi keamanan, mengembangkan kemampuan anak, mengandung nilai pendidikan, serta mendorong anak untuk bereksperimen dan bereksplorasi. Selain itu, standarisasi ini diperuntukan juga bagi masyarakat khususnya lembaga pendidikan agar dapat memberikan lingkungan bermain yang aman bagi anak (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2014). Untuk standar alat bermain di Indonesia telah diberlakukan secara wajib oleh Kementerian Perindustrian meliputi SNI ISO 8124-1: 2010, tentang aspek keamanan yang bersifat fisik dan mekanis, SNI ISO 8124-2: 2010, tentang mainan yang bersifat mudah terbakar, SNI ISO 8124-3: 2010 tentang migrasi unsur tertentu, dan SNI ISO 8124-4: 2010 tentang ayunan, seluncuran, dan mainan aktivitas sejenis untuk pemakaian di dalam dan di luar lingkungan tempat tinggal (Mudassir, 2018). Selain itu, standar tersebut juga dimuat dalam SNI IEC 62115: 2011 tentang keamanan mainan elektrik, SNI 7617: 2010 tentang persyaratan zat warna azo, kadar formaldehida, dan kadar logam terekstraksi pada kain untuk pakaian bayi dan anak, serta EN 71-5 *chemical toys (sets) other than experimental sets* (Mudassir, 2018). Dengan adanya standarisasi resmi, diharapkan alat bermain anak dapat memfasilitasi anak mencapai tujuan pembelajaran dan memenuhi keamanan yang dibutuhkan anak ketika bermain.

Dengan adanya himbuan dan peraturan dari pemerintah terkait standarisasi alat bermain, secara tidak langsung hal tersebut mengkonstruksi pemikiran terkait standar kualitas lembaga Paud. adanya kebijakan nasional terkait hal-hal yang menyangkut pendidikan akan memberikan efek terhadap pelaksanaan program pendidikan (Rogers, 2004) termasuk dengan standar kualitas alat bermain. Adanya standarisasi yang mengatur persyaratan alat bermain akan mempengaruhi bagaimana masyarakat untuk bertindak (Woodside & Jiron, 2003), sehingga akan membentuk pemahaman baru terkait benar atau salahnya sebuah praktik Pendidikan, termasuk dalam penyediaan alat bermain.

Selain itu, mengaitkan standarisasi alat bermain dengan instrument penilaian kualitas Lembaga (akreditasi) akan memberikan pembenaran di masyarakat bahwa dengan adanya alat bermain yang sesuai dengan standar akan berdampak terhadap nilai akreditasi. Dengan kata lain, adanya hasil akreditasi yang baik maka Lembaga tersebut akan memiliki kualitas yang baik (Carson et al., 2015; Garrity et al., 2017), selain itu akreditasi juga akan dianggap sebagai alat evaluasi yang absolut untuk melihat kualitas lembaga dikarekan adanya keterlibatan pembuat kebijakan dalam menentukan standar kualitas lembaga pendidikan (Campbell-Barr & Nygård, 2014; Grek & Ozga, 2010; Roberts-Holmes & Bradbury, 2016) dan hal tersebut dapat dilihat melalui penyediaan alat bermain yang sesuai dengan standar dan instrument yang ada. Oleh karena hal tersebut, kualitas lembaga atau akreditasi dapat pula dilihat melalui ketersediaan alat bermain yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak dan disesuaikan dengan standarisasi yang telah diatur oleh pembuat kebijakan.

Kesimpulan

Akreditasi sebagai salah satu wujud penilaian kualitas dan mutu dapat dijadikan acuan untuk mengetahui kelayakan dari sebuah lembaga pendidikan. Instrument penilaian akreditasi sendiri meliputi 8 standar nasional pendidikan anak usia dini akan mencerminkan kualitas dan kelayakan dari lembaga itu sendiri. Adanya alat bermain *indoor* dan *outdoor* yang aman dan sesuai dengan standar SNI ISO mengindikasikan bahwa lembaga pendidikan tersebut mendukung seluruh aspek perkembangan pada anak. Memberikan lingkungan yang aman, akan berdampak pada kegiatan bermain dan eksplorasi anak sehingga anak akan memperoleh pengetahuan dari lingkungan jelajahnya.

Daftar Pustaka

- Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Non Formal. (2014). *Instrumen Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. www.banpnf.or.id
- BAN PAUD dan PNF. (2019). *Kebijakan dan mekanisme akreditasi PAUD dan PNF tahun 2019*. <http://www.banpaudpnf.or.id>
- Bento, G., & Dias, G. (2017). The importance of outdoor play for young children's healthy development. *Porto Biomedical Journal*, 2(5), 157-160. <https://doi.org/10.1016/j.pbj.2017.03.003>

- Bettelheim, B. (1972). Play and Education. *The School Review*, 81(0), 1–13. <https://doi.org/10.1086/443059>
- Boreham, C., & Riddoch, C. (2001). The physical activity, fitness and health of children. *Journal of Sports Sciences*, 19(12), 915–929. <https://doi.org/10.1080/026404101317108426>
- Brower, S. N., & Williamson, P. (1974). Outdoor recreation as a function of the urban housing environment. *Environment and Behavior*, 6(0), 295–345. <https://doi.org/10.1177/001391657400600303>
- Burns, S. C. (2018). Achieving quality in early childhood education in the Eastern Caribbean depends on teacher preparation. *Early Child Development and Care*, 188(9), 1246–1259. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1310723>
- Buysse, V., & Hollingsworth, H. L. (2009). Program quality and early childhood inclusion. *Topics in Early Childhood Special Education*, 29(2), 119–128. <https://doi.org/10.1177/0271121409332233>
- Campbell-Barr, V., & Nygård, M. (2014). Losing sight of the child? Human capital theory and its role for early childhood education and care policies in Finland and England since the mid-1990s. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 15(4), 346–359. <https://doi.org/10.2304/ciec.2014.15.4.346>
- Carson, V., Clark, D., Ogden, N., Harber, V., & Kuzik, N. (2015). Short-Term Influence of Revised Provincial Accreditation Standards on Physical Activity, Sedentary Behavior, and Weight Status in Alberta, Canada Child Care Centers. *Early Childhood Education Journal*, 43(6), 459–465. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0688-3>
- Petunjuk Teknis Pemetaan Mutu Program dan atau Satuan Paud dan Dikmas, (2016). https://dapo.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2017/12/01_PEMETAAN_IM-1.pdf
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2014). *Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria Pedoman Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Doherty, G. (2015). Quality in Family Child Care: A Focus Group Study with Canadian Providers. *Early Childhood Education Journal*, 43(3), 157–167. <https://doi.org/10.1007/s10643-014-0645-6>
- Edwards, C. P. (2000). Children's play in cross-cultural perspective: A new look at the Six Cultures study. *Cross-Cultural Research*, 34(4), 318–338. <https://doi.org/10.1177/106939710003400402>
- Enke, A. A., Briley, M. E., Curtis, S. R., Greninger, S. A., & Staskel, D. M. (2007). Quality management procedures influence the food safety practices at childcare centers. *Early Childhood Education Journal*, 35(1), 75–81. <https://doi.org/10.1007/s10643-006-0141-8>
- Fenech, M. (2013). Quality early childhood education for my child or for all children?: Parents as activists for equitable, high-quality early childhood education in

- Australia. *Australian Journal of Early Childhood*, 38(4), 92–98.
<https://doi.org/10.1177/183693911303800413>
- Foucault, M. (2017). *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Narasi.
- Garrity, S. M., Longstreth, S. L., & Linder, L. K. (2017). An examination of the quality of discipline policies in NAEYC-Accredited Early Care and Education Programs. *Topics in Early Childhood Special Education*, 37(2), 94–106.
<https://doi.org/10.1177/0271121416672185>
- Gibson, J. J. (2014). *The Ecological Approach to Visual Perception: Classic edition*. In *Taylor & Francis*. Taylor & Francis.
- Grek, S., & Ozga, J. (2010). Re-Inventing Public Education: The New Role of Knowledge in Education Policy Making. *Public Policy and Administration*, 25(3), 271–288. <https://doi.org/10.1177/0952076709356870>
- Hadianti, A. N. (2017). Performance PAUD teacher post-accreditation in TK IT Muthmainnah Bandung City. *International Conference on Education*, 1(1).
- Heckman, J. J. (2011). The economics of inequality: The value of early childhood education. *American Educator*, 35(1), 31–35.
- Hurlock, E. (2014). *Perkembangan Anak*. In A. Dharma (Ed.), *Penerbit Erlangga* (Jilid 1). Erlangga.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang badan akreditasi nasional sekolah/madrasah dan badan akreditasi nasional pendidikan anak usia dini dan pendidikan nonformal, Pub. L. No. 13 (2018).
- Kim, Y. H. (2014). Measuring quality of curriculum implementation and teaching in childcare centers using accreditation standards in South Korea. *Child Indicators Research*, 7(2), 387–405. <https://doi.org/10.1007/s12187-013-9219-1>
- Kurniati, E. (2016). *Permainan tradisional dan perannya dalam mengembangkan keterampilan sosial anak*. Prenadamedia Group.
- Layzer, J. I., & Goodson, B. D. (2006). The “quality” of early care and education settings: Definitional and measurement issues. *Evaluation Review*, 30(5), 556–576.
<https://doi.org/10.1177/0193841X06291524>
- Longstreth, S., Brady, S., & Kay, A. (2013). Discipline policies in early childhood care and education programs: Building an infrastructure for social and academic success. *Early Education and Development*, 24(0), 253–271.
<https://doi.org/10.1080/10409289.2011.647608>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pub. L. No. 137 (2014). <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>
- Mudassir, R. (2018). *BSN Tetapkan SNI Mainan Anak*. *Ekonomi Bisnis*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20180123/12/729848/bsn-tetapkan-sni-mainan-anak>

- Naylor, H. (2006). Outdoor play and play equipment. *Early Child Development and Care*, 19(1-2), 109-130. <https://doi.org/10.1080/0300443850190109>
- Novianti, R., Marega, D., & Wahyuni, D. (2022). Tebona: Permainan untuk melatih konsentrasi anak. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.19109/ra.v6i1.13292>
- Qian, Y. (2013). Equity and quality: Challenges in providing early childhood educational opportunity in China. *Australian Journal of Early Childhood*, 38(4), 59-65. <https://doi.org/10.1177/183693911303800408>
- Rahayu, D. I. (2018). Kreativitas dan penerapan permainan tradisional. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 5(1), 95-100. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.09>
- Roberts-Holmes, G., & Bradbury, A. (2016). Governance, accountability and the datafication of early years education in England. *British Educational Research Journal*, 42(4), 600-613. <https://doi.org/10.1002/berj.3221>
- Rogers, R. (2004). An Introduction to Critical Discourse Analysis in Education. In *Lawrence Erlbaum Associates*, Lawrence Erlbaum Associates, Inc. <https://doi.org/10.4324/9780203836149>
- Seagoe, M. V. (1971). Children's play in three American subcultures. *Journal of School Psychology*, 9(0), 167-172. [https://doi.org/10.1016/0022-4405\(71\)90010-0](https://doi.org/10.1016/0022-4405(71)90010-0)
- Servos, J. E., Dewar, B. A., Bosacki, S. L., & Coplan, R. J. (2016). Canadian early childhood educators' perceptions of young children's gender-role play and cultural identity. *Journal of Early Childhood Research*, 14(3), 324-332. <https://doi.org/10.1177/1476718X15579740>
- Wahyuni, D. (2021). *Kebijakan Akreditasi Sebagai Standar Kualitas Satuan PAUD dalam Sudut Pandang Keadilan Sosial* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/65750/>
- Wahyuni, D., & Rudiyanto. (2021). A critical policy analysis of Early Childhood Education (ECE) in Indonesia. *The International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 538(March 2021), 1-5. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.002>
- Winterbottom, C., & Jones, I. (2014). National accreditation and its role in early education: An analysis of Florida's Gold Seal Quality Child-Care program and licensing standards. *Journal of Early Childhood Research*, 12(1), 64-76. <https://doi.org/10.1177/1476718X13492942>
- Winterbottom, C., & Piasta, S. B. (2015). Does accreditation matter? school readiness rates for accredited versus nonaccredited child care facilities in floridas voluntary pre-kindergarten program. *Journal of Research in Childhood Education*, 29(1), 60-72. <https://doi.org/10.1080/02568543.2014.978918>
- Woodside, H., & Jiron. (2003). Critical policy analysis: Researching the roles of cultural models, power, and expertise in reading policy. *Reading Research Quarterly*, 38(4),

530–536. <https://doi.org/10.1598/rrq.38.4.7>

Yuliantina, I. (2020). *Pentingnya akreditasi satuan PAUD*. BAN PAUD Dan PNF. <https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/berita/pentingnya-akreditasi-satuan-paud>